

**PERGULATAN SEKSUALITAS DALAM
PEREMPUAN BERKALUNG SURBAN:
STRATEGI MENYUARAKAN IDENTITAS PEREMPUAN**

Sunarti Mustamar

Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Jember

Email : sunarti.mustamar@yahoo.com

I. Pendahuluan

Karya sastra tercipta sebagai hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungannya. Refleksi tersebut menghasilkan konstruksi baru yang merupakan ruang negosiasi. Sastra menawarkan berbagai alternatif sesuai tingkat kedalaman dan keluasannya. Sastra fiksi khususnya novel berpotensi sebagai media ekspresi identitas dalam memaknai spiritualitas perempuan. Pengarang perempuan Indonesia sudah mulai memiliki keberanian tampil untuk mendekonstruksi pemikiran yang tradisionalistik. Dekonstruksi tersebut dilakukan sebagai strategi untuk menyuarakan dan merepresentasikan ideologi pengarang.

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas kehidupannya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab terciptanya karya sastra untuk mengetahui dan memahami pikiran atau ide pengarang yang tertuang dalam novelnya, sastra dapat dibahas atau dipahami dari dua arti yaitu dari sisi bentuk dan sisi isi. Dari sisi bentuk, sastra dibahas dari unsur-unsur pembentuk dalam karya sastra itu sendiri. Dari sisi isi, sastra dapat dianalisis dari nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Novel merupakan salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal tersebut dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel merupakan persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Persoalan tersebut dikemas sebaik mungkin sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Seperti dinyatakan oleh Semi (2008:8) bahwa sastra sebagai seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium dan objeknya adalah manusia dan kehidupannya.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy merupakan bacaan yang perlu diperhitungkan karena novel tersebut telah banyak dianalisis dan diteliti oleh pemerhati sastra. Banyaknya tulisan dan analisis terhadap novel karya Abidah merupakan salah satu bukti keberhasilan pengarang dalam memaparkan ide-idenya dalam cerita. Abidah sebagai pengarang perempuan berusaha keras untuk memperjuangkan hak kaum perempuan agar sama dengan kaum pria. Persoalan seksualitas menjadi salah satu sorotan yang dipaparkan dalam novelnya.

Persoalan hubungan seks antara suami dan istri seharusnya dilakukan atas dasar rasa saling mencintai dan mengasihi, bukan hanya karena nafsu. Perlakuan yang kasar dari suami kepada istri akan membawa dampak psikologis yang serius dalam kehidupan rumah tangga dan berdampak negatif. Annisa akhirnya mengambil keputusan untuk cerai setelah menjadi korban poligami. Setelah bercerai ia berusaha mencapai cita-citanya yaitu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Penulis tertarik untuk menganalisis masalah hubungan seksualitas yang dilakukan oleh tokoh utama dengan suaminya yang pertama dan tentang pandangan pengarang dan tokoh utama. Masyarakat Indonesia pada umumnya beranggapan bahwa masalah seksualitas dalam rumah tangga tabu untuk dibicarakan tetapi Abidah dengan terbuka mengungkapkan hal tersebut dalam rangka untuk memberikan wawasan kepada pembaca bahwa sebenarnya perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam masalah hubungan seksual. Pesantren sebagai bagian dari masyarakat Indonesia juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dalam memandang hubungan seksual. Lingkungan pesantren memiliki budaya untuk taat dan patuh pada kiai dan agama. Dalam berperilaku, kiai dan agama menjadi pedoman dan keyakinan masyarakat.

Abidah melalui karya-karyanya berusaha mendekonstruksi sistem patriarki yang terdapat di ruang tradisi dan pesantren. Abidah berusaha menyuarakan feminisme yang berdasarkan agama Islam. Dia mempercayai agama yang berasal dari Tuhan diturunkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia termasuk kaum perempuan (Faizi, 2016:158). Abidah dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dari kacamata feminisme mencoba mengangkat dan memperjuangkan kaum perempuan pada posisi yang sebenarnya, yakni sejajar dengan laki-laki dengan cara mempersoalkan pemahaman kaum laki-laki yang cenderung mendudukkan perempuan dalam inferioritas (Muzakka, 2010).

Tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan figur sosok pribadi seorang perempuan cantik, cerdas, dan berpikiran kritis, tokoh tersebut bernama Annisa. Melalui tokoh Annisa, pengarang berusaha menggambarkan bahwa perempuan tidak seharusnya selalu diposisikan sebagai orang yang nomor dua, baik dalam pendidikan, pengambilan keputusan, dan hubungan seksual. Hal tersebut yang mendorong tokoh utama untuk menuntut keadilan dan melakukan perlawanan terhadap perlakuan orang tua dan suaminya. Ia akhirnya meminta cerai dan melanjutkan pendidikannya meskipun telah berstatus janda. Pendidikan otoriter dari orang tua, dan perlakuan yang kasar serta pelecehan seksual dari suaminya membuat Annisa berani mengambil keputusan untuk melawan demi kebaikan dan kebebasan dirinya sebagai kaum perempuan, agar tidak selalu dalam kuasa laki-laki.

Berdasarkan uraian latar belakang dan alasan pemilihan judul maka permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah bagaimana pengungkapan unsur karakter tokoh utama dalam novel dan bagaimana bentuk hegemoni budaya patriarki yang tercermin dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*?

II. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeliono, 2010:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang dipakai dalam menganalisis objek penelitian yang berupa novel adalah metode struktural dan metode kajian kultural (*Cultural Studies*). Metode struktural untuk menganalisis unsur judul dan perwatakan tokoh utama, kajian kultural dipakai untuk menganalisis unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang meliputi: pandangan dunia tokoh utama, pandangan dunia pengarang dalam mengungkapkan adanya penyimpangan perilaku seksual dalam rumah tangga Annisa.

III. Gambaran Sosial Budaya Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan salah satu institusi unik dengan ciri khas yang sangat kuat. Peran yang diambil yaitu upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun-temurun tanpa henti. Pesantren merupakan tempat memberikan pendidikan pada masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap bertahan hingga saat ini. Pesantren merupakan kawasan yang khas dengan cirri-ciri yang tidak dimiliki oleh kawasan lain.

Pondok pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sarat dengan tradisi. Pesantren juga merupakan satu model pendidikan yang telah berkembang sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Awal munculnya pondok pesantren merupakan upaya yang dilakukan oleh para ulama atau pemuka agama Islam dalam menyampaikan dan mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat secara umum dan masyarakat pedesaan khususnya. Dengan demikian pondok pesantren merupakan tempat yang strategis untuk membentuk generasi penerus yang *Tafaqquh Fiddin* dan memiliki kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Fiddin dalam Faizi, 2016:164).

Pendidikan di Pesantren merupakan pendidikan tradisional yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia. Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Oleh karena itu, tradisional diartikan sebagai konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik kuno, dan konservatif (Haedori dalam Arifin, 2012:43).

Perkembangan sampai dengan saat ini di masyarakat tetap beranggapan bahwa pondok pesantren menjadi salah satu pilihan sebagian besar orang tua untuk mendidik putra-putrinya. Di era global sekarang ini orang tua merasa lebih tenang jika anaknya menempuh pendidikan di pondok pesantren. Hal ini dengan anggapan bahwa di pondok pesantren memberikan pembelajaran dan pendidikan agama pada anak. Pondok pesantren dapat meminimalisasi pengaruh perbuatan yang tidak baik. Pesantren merupakan sebuah kawasan yang memiliki ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh kawasan lain. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur tersendiri yaitu sebuah

komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Kekhasan pesantren ditengarai oleh pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan sistem, nilai yang dipilih (Dhofier dalam Zuhriy, 2011:291).

Pendidikan di pesantren menetapkan kiai sebagai figur sentral dalam pola kehidupan para santri. Kiai sebagai pribadi yang menjadi panutan, baik dari segala perilakunya, maupun ucapannya. Sesuatu yang dilakukan dan diucapkan oleh kiai selalu diikuti dan dianut oleh santri dan keluarganya. Santri merupakan salah satu unsur dalam pesantren yang berperan sebagai murid atau pengikut yang harus selalu patuh dengan aturan dan perintah kiai. Semua kegiatan santri tidak dibenarkan berlawanan dengan visi dan misi pesantren yang sudah ditetapkan sebelum oleh kiai. Sikap kritis dari santri dan anak istrinya menjadi tabu jika bertentangan dengan posisi dan peran kiai dalam pesantren karena dianggap mengurangi wibawa sang kiai. Hal tersebut menjadikan kekhasan dan budaya di lingkungan pesantren.

Budaya yang terbangun di lingkungan pondok pesantren merupakan susunan atau nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seluruh unsur dan komponen pondok terutama pada diri pribadi santri. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai yang bersifat religius. Seluruh pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama dan ketuhanan. Hal tersebut justru yang paling diutamakan oleh para santri. Tujuan utama pendidikan di pesantren untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (Dhofier, 2015:45).

Santri biasanya memiliki sikap patuh dan taat serta jujur kepada kiai. Penanaman kedisiplinan dalam beribadah yang berupa sholat dan mengaji menjadi ciri khas pada pendidikan di pesantren. Selain itu, ciri khas pendidikan di pesantren berupa ajaran-ajaran moral dan cara komunikasi sosial dengan orang di luar pesantren.

Kesenjangan status antara kiai dengan santri memunculkan ketergantungan santri pada kiai dan penghormatan yang menjurus pada kultur individu. Hal tersebut didukung oleh kewibawaan kiai yang biasanya berasal dari silsilah Nabi Muhammad SAW. Selain faktor silsilah, adanya nilai yang dipegang teguh oleh santri bahwa mendebat kiai akan menyebabkan kualat menjadi penguat kewibawaan kiai. Tipe kepemimpinan di pesantren yang menonjolkan kekuasaan kiai menyebabkan adanya kepemimpinan unsur feodal

yang dibungkus oleh baju keagamaan (Nurhayati, 2000). Kiai sangat dipercaya sebagai sosok yang tidak akan salah dalam mengajarkan kitab yang diyakini.

Berdasarkan kondisi dan sistem pendidikan di pondok pesantren dapat ditangkap bahwa perilaku Annisa sebagai tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* menentang aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pesantren. Annisa melakukan perlawanan terhadap sistem pendidikan dan mengharap adanya perubahan dalam pola mendidik para santri dan anak kiai. Perlu adanya persamaan hak antara anak laki-laki dan anak perempuan.

IV. Karakter Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang dominan dan memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh tersebut paling banyak diceritakan sebagai pelaku kejadian. Tokoh utama menurut Nurgiantoro (2010:176) adalah tokoh utama (*Central Character* atau *Main Character*), maksudnya adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Di samping itu, tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan plot sehingga cerita menjadi lebih hidup.

Tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah Annisa. Annisa sebagai sosok pribadi seorang yang memiliki wajah cantik, cerdas, dan berpikiran kritis. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Sejak aku lahir ke dunia, kata ibuku, Hajah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi, dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya aku lebih suka bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dan kompleks pondok kami, juga lebih tinggi dari ilmu yang diperoleh para santri yang paling tua sekalipun (PBS:51-52).

Annisa dilukiskan sebagai seorang gadis yang sejak kecil diharapkan oleh orang tuanya dapat menggantikan ibunya. Meskipun harapan-harapan itu tidak dikehendakinya, Annisa lebih suka menuntut ilmu sampai jadi sarjana. Ia tidak pernah mempunyai cita-cita untuk menggantikan ibunya menjadi ustadzah. Annisa sebagai figur perempuan yang sangat tegar, pantang menyerah, dan suka memberontak jika melihat sesuatu yang bertentangan dengan pandangannya.

Annisa ketika masih kecil di sekolahkan di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya Kiai Haji Hanan Abdul Malik, yang bernama Pondok Pesantren Putri. Di pondok pesantren ini Annisa belajar ilmu agama yang diberikan oleh Ustadz Ali, Lek Khudhori, Lek Mahmud, dan Mbak May. Dia harus mempelajari berbagai ilmu agama. Hal tersebut merupakan kegiatan rutinitas yang harus dilakukan setiap hari. Annisa lebih sering bertanya kepada Khudhori karena Khudhori bisa memberikan jawaban yang memuaskan sesuai dengan cara pandangan Annisa.

Annisa merupakan tokoh yang paling banyak mengalami penderitaan karena Annisa sering ditekan oleh orang tuanya dan dianiaya oleh suaminya yang pertama. Ia sering direndahkan dan mendapat perlakuan kasar dalam hubungan seksual karena posisinya sebagai perempuan dan pendidikannya hanya SD. Setelah bercerai dengan Samsudin, ia menikah dengan Khudhori. Tidak lama kemudian ditinggal mati oleh Khudhori. Cobaan hidupnya cukup berat tetapi hal itu membuat Annisa sebagai perempuan justeru dapat hidup mandiri.

Penyiksaan yang dilakukan Samsudin suami Annisa yang pertama merupakan perlakuan yang tidak manusiawi. Sebagai istri Annisa diperlakukan kasar, kejam, dan menyakitkan. Hal inilah yang membuat Annisa melakukan perlawanan terhadap kuasa laki-laki. Sikap dan perilaku Samsudin kepada Annisa menandakan adanya ketidakadilan gender karena laki-laki dapat memperlakukan dengan sewenang-wenang terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua yang dapat diperlakukan sesuai keinginannya. Tanpa berpikir tentang perasaan dan akibat yang diterima oleh perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai alat pemuas nafsu dan dapat disuruh apa saja untuk menyenangkan hati laki-laki. Penderitaan Annisa diakhiri dengan perceraian. Hal tersebut menandai adanya perlawanan terhadap kesewenang-wenangan laki-laki. Kebahagiaan rumah tangga baru dirasakan ketika Annisa menikah dengan Lek Khudhori, saudara ibunya. Khudhori sebagai sosok pribadi suami yang diinginkan oleh Annisa. Khudhori adalah sosok laki-laki yang memiliki sikap baik dan menghargai perempuan.

V. Hegemoni Budaya

Hegemoni adalah kepemimpinan moral atau kultural yang dipegang oleh kekuatan politik yang dominan terhadap yang subordinat (Faruk, 2007:309). Menurut Gramsci (dalam Cavallaro, 2004:141), hegemoni dapat dicapai melalui kombinasi antara

paksaan dan kerelaan. Menurut Ratna (2005:191) dalam studi sastra, teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat. Ringkasnya hegemoni merupakan kekuatan-kekuatan sosial yang dibangun di dalam teks sastra.

Hubungannya dengan novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy, terdapat keterkaitan dengan kultur atau budaya yang mencerminkan tentang pola kepemimpinan, pola hidup, dan sistem pendidikan. Kepemimpinan di pondok pesantren dipegang seorang kiai. Kiai menjadi figur sentral dalam kepemimpinan di pondok pesantren. Sesuatu yang disampaikan atau diucapkan oleh kiai harus dipatuhi oleh para santri (murid). Keyakinan yang muncul adalah kalau ada santri yang berani menentang kiai akan kualat atau berdosa. Setiap aturan dan ajaran yang disampaikan oleh kiai harus dijalankan sepenuh hati. Kekuasaan kiai sangat besar terhadap para santri sehingga sepanjang hidupnya santri akan terikat dengan kiainya, minimal dapat menjadi sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Pondok pesantren biasanya terbagi menjadi pesantren putra dan pesantren putri. Pesantren putra adalah pesantren yang santrinya terdiri atas santri-santri laki-laki, sedangkan pesantren putri adalah pesantren yang santrinya terdiri atas santri-santri perempuan. Munculnya pesantren putri karena adanya keinginan untuk memberikan ruang bagi santri perempuan agar memperoleh pendidikan yang memadai, khususnya pendidikan agama. Dalam perkembangannya pesantren putri tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, lebih dari itu santri putri diharapkan dapat berperilaku mengedepankan kesederhanaan dan kesopanan dalam pergaulan sehari-hari. Para santri putri akan dianggap tidak berhasil *nyantri* ketika tidak dapat bersikap sopan terhadap orang lain, terutama terhadap kedua orang tua dan suami ketika sudah menikah. Pondok pesantren putri yang masih bersifat tradisional membatasi hubungan sosial dan komunikasi antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Hubungan santri laki-laki dan perempuan yang terlalu bebas dianggap tabu. Biasanya para santri putri jarang melakukan komunikasi dengan kiai kecuali ada masalah penting yang harus dibicarakan seperti masalah pertengkaran antarteman atau masalah pencurian (Sulliyati, 2016).

Pola pendidikan dan pembelajaran di lingkungan pondok pesantren dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu. Salafiyah adalah tipe pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-

kitab klasik yang ditulis para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan hafalan*, dan musyawarah (Zuhriy, 2011:291). Jenis pesantren *salafiyah* ini yang tercermin dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Pola pendidikan yang dipimpin oleh Kiai Haji Hanan Abdul Malik yang dibantu oleh Ustadz Ali, Khudhori, Mahmud, dan Mbak May. Haji Hanan Abdul Malik sebagai kiai sekaligus sebagai kepala pondok pesantren memiliki kekuatan tertinggi untuk mengatur pembelajaran ilmu agama terhadap lima puluh santrinya. Ia juga sebagai kepala keluarga yang harus dianut dan dipatuhi semua aturan-aturan yang dibuatnya. Kekuasaan yang diemban oleh Haji Hanan Abdul Malik dilaksanakan dengan pola yang sangat patriarkhis. Ia merupakan figur pemimpin yang otoriter. Ia tidak pernah bersikap bijaksana dan mau memahami apa yang diinginkan oleh anak-anaknya, terutama kepada Annisa sebagai anak perempuan. Haji Hanan sebagai sosok kiai yang kolot dalam memahami ajaran Islam dan cenderung menerima ajaran Islam secara tekstual. Cara ini diikuti oleh Ustadz Ali yang menyampaikan kepada santri perempuan tentang perempuan harus taat kepada suami. Seperti yang dibayangkan oleh Annisa ketika disiksa oleh suaminya. Sepanjang malam itu, ia mengikatku dalam dekapannya. Mencincang hak dan kebebasanku sebagai manusia agar aku tak bisa lolos sekalipun untuk satu geliatan. Satu-satunya yang bisa lolos adalah pikiranku. Terbayang wajah Kiai Ali dengan sepasang mata awasnya yang berkilat-kilat membenam di balik sorban apiknya. Jika mendengar rintihanku, mungkinkah beliau akan berusaha dengan entengnya, “Terpujilah para suami yang gagah perkasa dan berhasil menghabisi kemerdekaan istrinya pada malam pertama pernikahan mereka.” Sementara untuk para istri, beliau akan membuat pernyataan seperti ini, “Terpujilah para istri yang sabar dan tetap tersenyum di bawah kekuasaan para suami, serakus apapun kekuasaan itu.” Pikiran Annisa ini menandakan bahwa laki-laki sebagai suami diperbolehkan melakukan apa saja terhadap istrinya tanpa harus melihat bagaimana kondisi istrinya. Perempuan harus bersikap menerima dan serah diri atas perlakuan suami. Hal ini menjadi bukti dari ibadah seorang istri untuk menyenangkan suami. Hal ini dikarenakan menyenangkan suami merupakan aplikasi dan ajaran yang menyatakan istri harus hormat dan patuh pada suami, meskipun harus mengorbankan dirinya.

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban mengungkapkan budaya kuasa dari laki-laki baik sebagai orang tua, suami, dan pimpinan pondok pesantren. Hal tersebut

menyebabkan munculnya perlawanan dari tokoh utama untuk menuntut kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tokoh utama mengharapkan tidak ada kekerasan dalam hubungan suami istri sehingga perempuan sebagai istri dapat menjalani kewajibannya dengan senang hati, tidak ada unsur pemaksaan. Dalam novel ini digambarkan bagaimana suami lebih berkuasa atas diri istrinya telah menjadi budaya yang diyakini.

Munculnya tokoh Khudhori merupakan orang sosok laki-laki yang diidolakan oleh Annisa. Meskipun pada awalnya hubungan mereka tidak disetujui oleh ayahnya tetapi Annisa tetap sabar. Akhirnya setelah Annisa menjadi janda, dilamar oleh Khudhori dan hubungan tersebut disetujui oleh ayahnya. Kiai Hanan sebagai sosok pribadi seorang ayah yang bertanggung jawab dan menyayangi keluarganya. Pada awalnya Haji Hanan bersikap otoriter kepada santri dan anak-anaknya tetapi setelah kegagalan pernikahan Annisa dengan Samsudin ia merasa bersalah dan akhirnya ikut menyelesaikan hubungan mereka dengan mengambil keputusan agar Annisa dan Samsudin bercerai, dan akhirnya menyetujui perkawinan Annisa dengan Khudhori.

Berkaitan dengan hegemoni budaya, penulis mengacu pendapat Strinati (2004:190) hegemoni mengekspresikan persetujuan terhadap otoritas wacana kelompok dominan dalam masyarakat. Kebudayaan yang dibangun dengan hegemoni ini akan mengekspresikan kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok subordinat tersebut. Dalam proses menuju hegemoni, kelompok yang berposisi sebagai pemimpin menciptakan suatu hegemoni berupa gagasan-gagasan atau kepercayaan sehingga dapat mempengaruhi cara pandang kelompok yang lainnya. Ada tiga cara penyebaran gagasan tersebut yaitu melalui bahasa, *commen sense*, dan foklor. Dalam pembahasan ini penulis hanya mengungkapkan masalah *commen sense* yang meliputi, pandangan dunia tokoh utama, pandangan dunia pengarang, dan referensi Annisa terhadap kekuasaan laki-laki.

a. Pandangn Dunia Tokoh Utama

Pandangan dunia tokoh atau sering disebut dengan *commen sense* merupakan sebuah pandangan dunia kelas dominan yang muncul sebagai acuan bersama (Cavallaro, 2004:141). *Commen sense* merupakan wilayah penting berlangsungnya konflik ideologis. Dalam novel, tokoh yang paling berpengaruh adalah tokoh utama. Pandangan tokoh utama mempunyai peranan penting dalam proses penyampaian pandangan dunia pengarang. Peranan tokoh utama sangat penting dalam menunjukkan adanya hegemoni dalam cerita. Tokoh utama dalam novel Perempuan

Berkalung Surban menandai adanya penderitaan dan konflik dengan tokoh lain. Dalam hal ini Annisa sering bertentangan dengan perlakuan ayahnya sebagai penguasa dalam keluarganya dan penguasa dalam pondok pesantren putri. Annisa merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya karena dibedakan dengan saudara laki-lakinya. Saudara laki-lakinya boleh tidur lagi ketika selesai solat subuh tetapi Annisa harus membantu ibunya memasak, mencuci, dan bersih-bersih rumah. Perbedaan tersebut karena ia seorang perempuan. Sebagai perempuan harus dapat melaksanakan kewajibannya agar nanti dapat menyenangkan dan melayani suaminya.

Annisa tidak boleh berlatih berkuda, tidak boleh memancing ikan, dan tidak boleh ikut bergabung dalam pembicaraan orang laki-laki karena dianggap tidak pantas. Perempuan tidak berhak ikut mengambil keputusan dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan lingkungan pondok pesantren karena perempuan hanya berhak atas wilayah domestik dan wilayah publik bukanlah wilayah perempuan. Artinya perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan selalu dibatasi dan harus mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat oleh ayah atau suaminya.

Berdasarkan fakta yang demikian maka Annisa memiliki ide atau pemikiran untuk mengambil keputusan tidak menyetujui dengan cara pandangan keluarganya dan masyarakat. Ia berusaha menunjukkan kepada keluarganya dan masyarakat pesantren agar dapat menghargai perempuan dan memberikan hak yang sama dengan laki-laki. Ia berusaha menyuarakan hati nuraninya kepada masyarakat agar kaum perempuan dapat hidup nyaman dan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Perilaku Samsudin suami Annisa tidak bersifat Islami, dan tidak manusiawi. Samsudin digambarkan sebagai sosok pribadi laki-laki yang kasar dan mursal meskipun ia anak kiai. Annisa sering diolok-olok karena hanya perempuan lulusan SD, tidak mengetahui hukum. Hal ini merupakan bentuk penghinaan dan pelecehan yang dilakukan suami terhadap istri. Dari sikap tersebut timbulah keinginan Annisa untuk melanjutkan sekolah lagi sampai ke perguruan tinggi. Keputusan ini diambil Annisa dalam rangka untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan agar tidak dilecehkan orang lain. Hal ini terlihat pada ungkapan Annisa berikut.

“Kau ini lulusan SD bertingkah. Tak kubayangkan jika lulus sarjana, Tuhan pun pasti kau debat juga.”

“Jika mungkin, mengapa tidak ? Besok aku mulai sekolah dan suatu saat akupun sarjana, dimana bukan hanya kepala dan otakku akan dipenuhi ilmu, tapi juga hatiku yang dapat menentukan mana sampah dan mana mutiara.” (PBS, 2009:100)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Annisa sering dihina dan dilecehkan oleh suaminya karena pendidikannya hanya lulus Sekolah Dasar. Oleh karena itu, ia mengambil keputusan dan berjanji pada dirinya sendiri akan meneruskan sekolah ke jenjang setingkat dengan SMP kemudian dilanjutkan ke Aliyah sampai nanti ke perguruan tinggi. Hal ini merupakan ide tokoh utama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam rumah tangganya. Sikap Samsudin tersebut sudah menyimpang dari ajaran agama. Sebenarnya sikap dan keputusan Annisa juga merupakan sikap protes kepada orang tuanya sebagai kiai. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam agama, tetapi sikap ini harus diambil oleh Annisa karena sikap suaminya sudah tidak baik selayaknya sebagai seorang suami. Seorang suami seharusnya menyayangi, melindungi, dan menafkahi isteri baik secara lahir maupun batin.

Penyiksaan terhadap Annisa juga terlihat dalam perilaku seksualitas dalam keluarganya.

“Kau menyakitiku, Samsudin ! Kau hanya tahu cara menyakiti seseorang,” ... Lalu ia mendesak dan terus mendesak. Sampai farjiku terasa sakit hingga nyeri dan perihnya menjalar ke seluruh tubuh ... Kelakuan Samsudin semakin menjadi lalu menggigit bahu dan leherku seperti layaknya drakula. Bahkan ia juga memilih sesukanya bagian-bagian mana dari tubuhku untuk dicengkeram.” (PBS, 2009 :102)

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Annisa dari sisa-sisa penyiksaan yang ada di pikirannya. Annisa ingin berontak tetapi tidak bisa karena kehabisan energi, secara fisik ia kalah dengan suaminya. Oleh karena itu, ia memanfaatkan pikiran dan akal untuk melakukan perlawanan.

”Sepanjang malam itu, ia mengikatkan dalam dekapannya. Mencincang hak dan kebebasanku sebagai manusia, agar aku tak bisa lolos sekalipun untuk satu geliatan. Satu-satunya yang bisa lolos adalah pikiranku.” (PBS, 2009:108)

Kekuatan fisik harus diimbangi dengan kekuatan pikiran. Annisa secara fisik lemah tetapi ia masih memiliki pikiran yang cerdas. Akhirnya, Annisa dapat bercerai dengan Samsudin atas campur tangan bapaknya. Kemudian menikah dengan Khudhori seorang laki-laki yang ada hubungan famili. Khudhori adalah sosok pribadi laki-laki yang diharapkan Annisa. Ia berpendidikan tinggi, ramah, halus budi, dan menyayangi

Annisa sepenuh hati. Di samping itu, ia tipe laki-laki yang dapat menempatkan perempuan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Pilihan sikap Annisa untuk bercerai dan sekolah lagi merupakan pandangan tokoh utama yang sempurna. Artinya, orang dapat berpikir secara realistis dan mau mengubah nasib, tidak hanya diam tanpa kata dan usaha. Perjuangan Annisa akhirnya tercapai meskipun ujian terus datang dari Tuhan karena orang yang dicintai, Khudori, akhirnya meninggal dalam usia muda. Annisa hidup bersama anaknya dengan penuh kasih sayang.

b. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia pengarang merupakan sebuah pemikiran maupun latar belakang pengarang sebagai pencipta karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang mengungkapkan segala ide dan cita-citanya. Proses kreatif pengarang tersebut diperoleh melalui pergulatan dan pengalaman hidup dalam keluarganya dan pengamatan serta renungan yang mendalam dari pengarang terhadap lingkungannya. Hal demikian tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Nurgiantoro (1988:vi) bahwa “karya sastra yang hadir di hadapan pembaca pada hakikatnya merupakan sebuah dunia yang jadi, sebuah dunia yang sengaja dikuasai dan diciptakan oleh si penggagas dunia, si empunya cerita, yaitu seorang pengarang kreatif. Pengarang lewat karyanya berusaha mendialogkan dan menawarkan dunia hidup dan kehidupan berupa gagasan, pesan, dan sikapnya terhadap suatu hal, atau segala sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.”

Segala sesuatu itu tentulah tidak muncul begitu saja, melainkan lewat pergumulan, pengamatan, dan pengalaman, serta penghayatan yang intens terhadap peristiwa yang terjadi dalam dirinya. Demikian pula novel-novel karya Abidah yang membicarakan tentang kultur kehidupan di pondok pesantren dan pola pendidikan, perjodohan, serta pengalaman hubungan seks dalam rumah tangganya.

Pergulatan seksualitas menjadi strategi dalam menyuarakan identitasnya sebagai perempuan. Ia berpandangan bahwa perkawinan yang tidak dilandasi dengan cinta dan kasih sayang akan berakibat fatal, kecuali dalam perjalanan hidupnya dapat saling memahami dan menghormati. Sebenarnya pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah perempuan hendaknya diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, terutama dalam menentukan jodoh dalam perkawinan. Abidah merupakan pengarang perempuan yang menyuarakan hati perempuan. Ia sebagai pengarang perempuan pernah

tinggal di pondok pesantren sehingga banyak hal yang diketahui dan menjadi pengalaman pribadinya.

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dewasa ini maka pengarang menyarankan agar pola pikir dan kultur di pondok pesantren dikaji ulang. Harus mulai disesuaikan dengan pola pikir orang sekarang. Pendidikan agama tetap menjadi dasar utama untuk menuntun akhlak dan pikiran para santri dalam menjalani hidup dan kehidupan. Prinsip keimanan yang kuat dapat mengendalikan perbuatan yang tidak baik. Kultur tradisional di pondok pesantren dapat ditambahkan dengan pengetahuan umum agar pengetahuan para santri bertambah luas. Para santri dan anggota keluarga kiai dapat diajak duduk bersama untuk berdiskusi membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup di pesantren, tentang sistem pendidikan dan kepemimpinan, dan tentang pemahaman ilmu keagamaan dalam menghadapi era global sekarang ini. Pengarang memberikan pesan kepada pembaca bahwa sistem perjodohan yang tidak didasarkan cinta dan kasih sayang dapat kandas di tengah jalan. Pernikahan yang didasarkan nafsu akan berakibat fatal dan dapat memicu perceraian. Oleh karena itu, pernikahan dan hubungan seks harus didasarkan pada ajaran agama agar membawa kehidupan yang bahagia. Seperti Annisa dengan ayah, ibu, dan keluarganya.

“Malam itu, malam ketujuh dari cuti sekolah, kami berbincang di ruangan tengah. Setelah pengajian bubar, kami sekeluarga di tambah Lek Khudhori tentunya, mengadakan pertemuan khusus membahas problem pernikahanku. Meski masih terlihat sedikit kelelahan di wajahnya, bapak memaksakan diri untuk duduk diantara kami. Rizal dan Wildan menekur ke meja. Ibu duduk dengan tenang, dan Lek Khudhori sebentar-bentar menengok ke arahku ...

Aku merasa bahwa sesuatu yang selama ini kukandung dan kupendam sendiri dalam hati kerahasiaanku, kini akan dibedah dan dilihat oleh semua orang untuk dinilainya satu persatu, diurai dan dipotret dari bagian perbagian, hingga semua menjadi gamblang dan terbuka untuk dipandang.

“Coba Nisa sekarang ceritakan kepada kami, bagaimana sesungguhnya pergaulanmu dengan suamimu selama ini. Jika ada yang kau rasa tidak pada tempatnya, ceritakan semua kepada kami, terutama tentang perilaku suamimu yang menyimpang dan sering menyalahi hukum agama.” (PBS, 2009:182-183)

Pandangan pengarang terlihat dengan adanya keterbukaan dan duduk bersama dengan anggota keluarga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi Annisa. Dalam hal ini pengarang menciptakan suasana dan kultur yang berbeda. Bapak sebagai figur sentral telah memberi keputusan yang bijaksana terhadap kondisi kelurga anaknya yang selama ini kurang diperhatikan karena tidak ada keterbukaan dalam keluarga tersebut.

Dengan adanya pertemuan keluarga maka diharapkan dapat menyelesaikan segala masalah yang dihadapi. Beban Annisa menjadi berkurang karena biasanya beban itu disimpan sendiri sekarang dipikir bersama. Pengarang juga menyampaikan idenya bahwa Islam juga mengatur hubungan suami istri. Seperti yang disampaikan oleh Khudhori.

“Nisa. Al Quran saja menegaskan untuk mu’asyarah bil ma’ruf dalam pergaulan suami istri. Itu artinya, pergaulan suami istri harus dilakukan dengan cara yang baik, yang menyenangkan bagi kedua belah pihak. Menurut Al Quran kedudukan suami dan istri itu setara, Sama-sama memiliki hak dan kewajibannya sesuai akal pikiran, perasaan dan hatinya. Jadi tidak berlaku hukum, satu majikan satunya budak ... (PBS, 2009:170– 71)

Ungkapan tersebut merupakan salah satu bukti adanya ide pengarang yang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa pernikahan sebaiknya dilakukan atas dasar cinta dan kasih sayang sehingga pernikahan tersebut bisa abadi. Pernikahan sebagai sesuatu yang sakral hendaknya dilakukan dengan keikhlasan dan saling mengarahkan dan menghargai satu dengan yang lainnya. Tidak seperti yang dilakukan oleh Samsudin yang hanya ingin melampiaskan hawa nafsunya tanpa memperhatikan perasaan dan situasi pasangannya. Samsudin digambarkan sebagai figur suami yang masih menganut budaya patriarki. Dia merasa lebih kuasa dan bisa bebas semauanya menggauli istrinya. Istri diperlakukan seperti budak. Hal tersebut yang menjadi sumber inspirasi pengarang dalam mengadakan perlawanan terhadap budaya patriarki yang memicu adanya ketidakadilan gender.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy mengungkapkan tentang kultur kehidupan di pondok pesantren putri yang memiliki pola pikir dan kepemimpinan yang konvensional. Pengarang melalui pandangan tokoh utama menyampaikan adanya perlakuan yang tidak baik suami pada isterinya. Pergulatan seksual menjadi sarana untuk menyuarakan kesedihan kaum perempuan yang diposisikan sebagai orang yang menderita. Kuasa laki-laki membuat kaum perempuan direndahkan derajatnya. Dengan pandangan pengarang diharapkan pola pikir dan cara pandang kaum laki-laki sebagai orang yang memiliki kuasa dapat menghormati dan menyayangi perempuan baik sebagai istri, anak, saudara, dan teman sesuai dengan harkat dan martabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavallaro, D, 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Terjemahan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Faizi, Ahmad. 2016. *Jejak Langkah Perubahan dari Using sampai Indonesia, Representasi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Surban karya Abidah El-Khalieqy dan Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistik*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khalieqy, Abidah El. 2009. *Perempuan Berkalung Surban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeliong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya.
- Muzakka, Muhammad, 2010. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki." *ejournal, undip.ac.id*. Diakses hari Jum'at, 15 Januari 2016 pkl. 19.22 WIB.
- Nurhayati, A. 2000. *Perempuan Pesantren Peduli Kesetaraan Gender (Konstruksi Gender Pada Perempuan Pesantren)*. Tesis. Surabaya: Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Erlangga.
- Nurgiantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada: University Press.
- Ratna, N.K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sulliyati, Titik. 2016. "Pesantren Putri dalam Dinamika Masyarakat." Dikutip dari Laman Putri : <http://www.academia.edu/4524091/Pesantren>. Diakses pada Tanggal 09 April 2016.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Walisongo*. Volume 19 nomor 2, November 2011. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.